

Dampak Adanya Kebijakan Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa

Aning Lumiaty⁽¹⁾, Ainur Rifqi⁽²⁾, Erny Roesminingsih⁽³⁾, Budi Purwoko⁽⁴⁾, Amrozi Khamidi⁽⁵⁾, Sukma Ayu Fadhila Ardianing⁽⁶⁾

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, ⁶ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email: ¹24010845141@mhs.unesa.ac.id, ²ainurrifqi@unesa.ac.id,
³ernyroesminingsih@unesa.ac.id, ⁴budipurwoko@unesa.ac.id,
⁵amrozikhamidi@unesa.ac.id, ⁶sukmaayufadhila20@gmail.com

Abstract: *This study discusses the impact of parental guidance policies on students' learning motivation and academic achievement. The policy aims to increase parental involvement in the child's educational process, with the expectation of enhancing learning motivation and improving academic performance. This research employs a library research method using a qualitative approach to analyze various supporting and inhibiting factors in the implementation of the policy, as well as its impact on students. The analysis results show that active parental involvement in children's education can improve their learning motivation and academic achievement. However, there are challenges in implementing this policy, such as parents' limited time and knowledge, as well as a lack of communication between schools and families.*
Keywords: policy, parental guidance, learning motivation, student achievement, family involvement.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 04 – 2025

Disetujui pada : 20 – 04 – 2025

Dipublikasikan pada : 21 – 04 – 2025

Keywords: Policy, Parental Guidance, Learning Motivation, Student Achievement, Family Involvement.

DOI:

<https://doi.org/10.28926/jprp.v5i2.1853>

Abstrak: Penelitian ini membahas pengaruh kebijakan bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, dengan harapan dapat mendorong motivasi belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menganalisis berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kebijakan tersebut, serta dampaknya terhadap siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi kebijakan ini, seperti keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua, serta kurangnya komunikasi antara sekolah dan keluarga.
Kata Kunci: kebijakan, bimbingan orang tua, motivasi belajar, prestasi siswa, keterlibatan keluarga.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan intelektualitas anak. Pada masa tersebut, peran orang tua menjadi krusial sebagai pendamping utama dalam penguatan nilai-nilai pendidikan sejak dini. Hal ini selaras dengan adanya kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai upaya meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Salah satu implementasinya yaitu

adanya kebijakan bimbingan orang tua yang memiliki tujuan agar secara langsung melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah sebagaimana yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Bimbingan orang tua merupakan bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi, mengarahkan, dan memberi dukungan emosional serta akademik kepada anak dalam proses belajar, baik di rumah maupun dalam menjalin komunikasi dengan sekolah. Menurut Sardiman (2011), bimbingan dari orang tua tidak hanya menyangkut pengawasan terhadap kegiatan belajar anak, tetapi juga bagaimana orang tua menjadi fasilitator yang mampu memberikan stimulus, dukungan moral, dan penguatan positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

Keterlibatan ini diharapkan mampu mendorong motivasi belajar anak dan berkontribusi positif terhadap prestasi siswa. Secara umum motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa giat untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Hamzah (2015), motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan rajin. Motivasi ini dapat bersumber dari diri siswa itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik), misalnya dorongan dari guru, orang tua, bahkan lingkungan sekitar.

Sedangkan prestasi siswa adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui serangkaian proses kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk nilai akademik maupun capaian non-akademik. Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto (2010) yang menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil evaluasi akademik seperti ulangan harian, ujian tengah semester, hasil portofolio tugas, atau hasil non akademik seperti juara lomba bidang olahraga, kesenian, kepemimpinan, dan sebagainya.

Epstein (2001) dalam buku *School, Family, and Community Partnerships*: menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lepas dari kemitraan yang efektif antara pihak rumah dan sekolah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juniarti (2021) "*The Influence of Parent Support and Learning Motivation Towards The Achievement of Islamic Education Learning in The Pandemic Time Covid-19*" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengaruh bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Adanya motivasi dalam diri siswa, nantinya akan berpengaruh pada prestasi siswa tersebut.

Namun dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai hambatan seperti kurangnya kesadaran dan kepedulian orang tua, rendahnya pemahaman tentang strategi bimbingan, dan kesibukan orang tua yang membatasi peran mereka dalam mendampingi belajar anak. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan prestasi siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Oleh sebab itu diperlukan adanya penguatan kebijakan bimbingan orang tua dengan pendekatan berbasis literasi keluarga, pelatihan bagi orang tua, dan peningkatan komunikasi dua arah antara guru dan wali murid. Adanya bimbingan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi dengan membangun motivasi intrinsik anak melalui dukungan emosional dan pola komunikasi yang positif di rumah.

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana dampak adanya kebijakan bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi instansi pendidikan dalam merancang program

kemitraan orang tua yang lebih efektif. Selain itu, hasil dari kajian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan studi-studi pendidikan serta bermanfaat dalam mengoptimalkan peran orang tua dalam pendidikan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau biasa disebut dengan studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai literatur seperti buku, majalah, jurnal penelitian, dokumen resmi, internet dan literatur lain yang masih berkaitan dengan tema pembahasan. Sumber data primer penelitian ini berasal dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis isi, dan sintesis temuan (Magdalena, 2021). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dampak dari adanya kebijakan bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Bimbingan Orang Tua dalam Konteks Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017

Kebijakan bimbingan orang tua dalam pendidikan tidak terlepas dari adanya peraturan resmi pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 tentang "*Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan*". Kebijakan tersebut memberikan dasar hukum dan arah implementatif yang berfokus pada pelaksanaan atau tindakan nyata untuk mencapai tujuan pendidikan bagi sekolah serta menjalin kemitraan strategis dengan orang tua siswa.

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun dan menciptakan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. (Kemendikbud, 2017)

Dalam Pasal 5 ayat (2) menjelaskan bahwa pelibatan keluarga dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi aktif antara guru dan orang tua, kegiatan pembelajaran di rumah yang didampingi orang tua, serta pelibatan dalam pengambilan keputusan sekolah. Bimbingan orang tua dalam konteks ini mencakup upaya orang tua dalam memberikan motivasi, pendampingan belajar, dan pembiasaan perilaku positif kepada anak di rumah.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan secara lengkap sesuai dengan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Pasal 6 terdiri dari 10 bentuk kegiatan, yaitu:

1. Menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.
2. Mengikuti kelas orang tua/wali.
3. Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan.
4. Berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran.
5. Berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak.
6. Bersedia menjadi anggota Komite Sekolah.
7. Berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah.
8. Bersedia menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.
9. Berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA).

10. Memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

Selanjutnya, bentuk-bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang dapat dilakukan di setiap keluarga khususnya pada keluarga yang memiliki anak di sekolah secara lengkap sesuai dengan yang ditegaskan dalam Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Pasal 7, yang terdiri dari 4 bentuk kegiatan. Keempat bentuk kegiatan tersebut adalah:

1. Menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga.
2. Memotivasi semangat belajar anak.
3. Mendorong budaya literasi.
4. Memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan pelibatan keluarga yang dapat dilakukan di dan oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang peduli peserta didik secara lengkap sesuai dengan yang ditegaskan dalam Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Pasal 8 terdiri dari 3 bentuk kegiatan yaitu:

1. Mencegah peserta didik dari perbuatan yang melanggar peraturan Satuan Pendidikan dan/atau yang mengganggu ketertiban umum.
2. Mencegah terjadinya tindak anarkis dan/atau perkelahian yang melibatkan pelajar.
3. Mencegah terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) yang melibatkan peserta didik. (Kemendikbud, 2017)

Secara fungsional, program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini dikembangkan dengan mendayagunakan semua potensi sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sekolah bertindak sebagai pemrakarsa, fasilitator, pengendali pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dan membangun kapasitas warganya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pembinaan pendidikan keluarga.

Keluarga khususnya orang tua membantu dan mendukung anaknya melalui bimbingan, arahan, motivasi, dan tindakan mendidik lainnya yang sejalan dengan program pendidikan yang dilaksanakan sekolah. Misalnya ketika pihak sekolah mengajarkan siswa untuk menjaga kerukunan di sekolah, maka orang tua hendaknya melakukan hal yang sama di lingkungan keluarga. Sedangkan masyarakat dapat mendukung program pembinaan pendidikan keluarga di sekolah dengan berbagai cara. Misalnya tokoh masyarakat menjadi narasumber dalam kegiatan sekolah atau menjadi konsultan bagi pihak satuan pendidikan. (Kemendikbud, 2017)

Menurut Mulyasa (2014), pelibatan orang tua dalam pendidikan anak secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sekolah yang mampu membangun hubungan baik dengan orang tua cenderung memiliki siswa yang lebih termotivasi dan prestasi yang lebih baik.

Bimbingan orang tua yang terstruktur dan terarah sesuai dengan regulasi ini, memfasilitasi terciptanya ekosistem belajar yang tidak hanya terjadi di sekolah, namun juga berkelanjutan di rumah. Kolaborasi ini penting dalam membentuk sikap belajar yang positif, meningkatkan kepercayaan diri anak, dan memperkuat tanggung jawab sosial dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kebijakan bimbingan orang tua yang diatur dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 bukan hanya sebuah instrumen administratif. Tetapi menjadi landasan praktik edukatif yang berdampak nyata terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa.

Dampak Kebijakan Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa

Kebijakan bimbingan orang tua yang dituangkan melalui Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 membawa dampak signifikan terhadap dinamika proses belajar siswa, khususnya pada aspek motivasi belajar dan prestasi siswa. Adanya keterlibatan orang tua yang kuat dan sistematis telah terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolah.

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*". Kata ini berasal dari kata kerja "*to guide*" yang berarti membimbing, membantu, atau menuntun. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan dapat diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) atau cara untuk melakukan sesuatu, tuntunan, dan bimbingan. Walgito menjelaskan bahwa bimbingan merupakan pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. (Mu'awanah, 2004).

Bimbingan orang tua merupakan bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi, mengarahkan, dan memberi dukungan emosional serta akademik kepada anak dalam proses belajar, baik di rumah maupun dalam menjalin komunikasi dengan sekolah. Menurut Sardiman (2011), bimbingan dari orang tua tidak hanya menyangkut pengawasan terhadap kegiatan belajar anak, tetapi juga bagaimana orang tua menjadi fasilitator yang mampu memberikan stimulus, dukungan moral, dan penguatan positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

Bimbingan orang tua yang diberikan kepada anak bertujuan membantunya agar mendapatkan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Penyesuaian yang dimaksud adalah setiap anak dapat belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga bimbingan, kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya selama proses belajar siswa akan menghadapi masalah-masalah, kesulitan yang menyangkut belajarnya akan dapat menghambat bahkan mempengaruhi hasil belajarnya. Untuk itu perlu diberikan bimbingan belajar kepada anak-anaknya agar proses belajarnya berlangsung dengan efektif dan efisien. (Suryabrata, 2010)

Sedangkan kata motivasi yang merupakan serapan dari bahasa Inggris "*motivation*", berasal dari kata "*motive*" yang berarti tujuan atau upaya untuk mendorong seseorang dalam mencapai sesuatu hingga mencapai tujuannya. Dengan adanya tujuan ini, seseorang akan tergerak untuk melakukan apa yang diinginkannya. (Octavia, 2020)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi memiliki arti suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang dikehendaki dan mendapat kepuasan dengan apa yang dilakukannya. Motivasi ini menyebabkan adanya dorongan yang timbul pada diri seseorang atau kelompok secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Weiner mendefinisikan motivasi sebagai sebuah kondisi internal yang membangkitkan diri untuk bertindak, mendorong mencapai tujuan tertentu, dan tetap tertarik melakukan kegiatan tertentu. (Dayana, 2018)

Secara umum motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa giat untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Hamzah (2015), motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan rajin. Motivasi ini dapat bersumber dari diri siswa itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar

(motivasi ekstrinsik), misalnya dorongan dari guru, orang tua, bahkan lingkungan sekitar.

Motivasi belajar siswa meningkat signifikan ketika mereka merasakan perhatian dan dukungan dari orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan semakin tumbuh jika terdapat dorongan internal yang diperkuat oleh stimulus eksternal, salah satunya melalui perhatian dan penguatan dari lingkungan keluarga. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan secara konsisten dari orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemauan belajar yang kuat karena merasa dihargai dan didukung.

Selanjutnya, kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*" yang berarti hasil dari usaha. Jadi prestasi belajar adalah apa yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar merupakan nilai sebagai rumusan yang diberikan guru mengenai kemajuan belajar siswa dalam masa tertentu. Winkel menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional. Prestasi siswa juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai siswa sebagai hasil dari belajar yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman berupa angka, huruf, atau tindakan yang dicapai masing-masing siswa dalam kurun waktu tertentu. (Suryabrata, 2010)

Prestasi siswa merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melalui serangkaian proses kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk nilai akademik maupun capaian non-akademik. Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto (2010) yang menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil evaluasi akademik seperti ulangan harian, ujian tengah semester, hasil portofolio tugas, atau hasil non akademik seperti juara lomba bidang olahraga, kesenian, kepemimpinan, dan sebagainya.

Bloom membagi prestasi belajar menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Kognitif

Bidang kognitif berhubungan dengan hasil belajar berupa kemampuan, kemahiran, dan pengetahuan intelektual. Prestasi belajar kognitif meliputi *knowledge* (hafalan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Afektif

Bidang afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar afektif meliputi *receiving* (penerimaan), *responding* (penanggapan), *valuing* (penghargaan terhadap nilai), *organization* (pengorganisasian), dan karakteristik.

3. Psikomotorik

Bidang psikomotorik berhubungan dengan kemampuan dalam masalah keterampilan dan kemampuan bertindak. Bidang ini menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti manipulasi objek, koordinasi saraf, dan kemampuan motorik. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan gerak dasar, gerak reflek, kekuatan, ketepatan, keharmonisan, kemampuan perseptual, dan sebagainya. (Tohirin, 2006)

Prestasi siswa juga menunjukkan adanya peningkatan ketika orang tua terlibat aktif dalam proses belajar anak, baik dalam mengawasi tugas, diskusi materi pelajaran, maupun memberikan semangat sebelum ujian. Uno (2015) menjelaskan bahwa salah satu indikator dalam peningkatan prestasi siswa adalah keterlibatan pihak eksternal yang mendukung proses belajar, salah satunya oleh keluarga. Kebijakan bimbingan orang tua memungkinkan terjadinya sinergi antara pihak sekolah dan rumah yang memperkuat kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya rutin memberikan bimbingan di rumah cenderung memiliki nilai akademik lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mendapatkan bimbingan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua bukan hanya berdampak pada aspek psikologis seperti motivasi belajar, namun juga pada hasil nyata berupa prestasi siswa.

Suparno menekankan bahwa pembentukan motivasi belajar dan capaian prestasi siswa sangat erat kaitannya dengan iklim rumah tangga. Ia menyebut bahwa kebijakan pendidikan berbasis keluarga merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk konteks Indonesia, karena memperhatikan peran sosial dan budaya keluarga dalam perkembangan anak. (Suparno, 2013)

Namun, dampak dari kebijakan ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan kemampuan orang tua dalam memahami peran mereka sebagai guru pertama bagi anaknya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pembinaan dan pelatihan kepada orang tua agar mereka mampu menjalankan fungsi bimbingan secara efektif.

Dengan memperkuat implementasi kebijakan bimbingan orang tua, pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif serta berkelanjutan yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kebijakan Bimbingan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa

Keberhasilan suatu kebijakan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya, pemahaman, serta kolaborasi antara keluarga dan pihak sekolah dalam pelaksanaannya. Implementasi kebijakan bimbingan orang tua dalam mendukung motivasi belajar dan prestasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang mendukung ataupun yang menghambat. Adapun faktor pendukung dalam hal ini meliputi:

1. Kesadaran dan Kepedulian Orang Tua

Orang tua yang memiliki pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak cenderung lebih aktif dalam membimbing kegiatan belajar di rumah. Keterlibatan orang tua yang tinggi merupakan modal utama dalam membentuk budaya belajar yang positif di lingkungan keluarga. (Mulyasa, 2014)

2. Komunikasi yang Baik antara Pihak Sekolah dan Orang Tua

Hubungan yang terbuka dan harmonis antara guru dan orang tua mempermudah dalam penyampaian informasi serta tindak lanjut bimbingan yang perlu dilakukan di rumah. Adanya komunikasi ini memperkuat kolaborasi dua arah dalam membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan. (Sagala, 2010)

3. Adanya Kebijakan yang Mendukung

Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 menjadi landasan legal yang mendorong sekolah untuk melibatkan keluarga secara aktif dalam pendidikan. Dengan adanya kebijakan ini, pihak sekolah mampu merancang program kerja sama dengan orang tua secara lebih sistematis dan terarah. Kolaborasi yang dibangun atas dasar regulasi dan kebijakan jelas akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan berbasis keluarga.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat kebijakan bimbingan orang tua yaitu:

1. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua yang Beragam

Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk membantu anaknya dalam proses belajar. Hal ini dapat menghambat efektivitas bimbingan yang diberikan di rumah.

2. Waktu dan Kesibukan Orang Tua

Faktor ekonomi membuat banyak orang tua harus bekerja sepanjang hari sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak belajar. Hal ini menjadi tantangan besar dalam penerapan bimbingan secara konsisten di rumah.

3. Kurangnya Pembinaan dan Pelatihan dari Sekolah

Sekolah yang belum menyediakan bimbingan teknis atau pelatihan untuk orang tua terkait cara membimbing anak belajar menyebabkan sebagian orang tua merasa kebingungan dalam menjalankan perannya. Tanpa pembinaan yang memadai, pelibatan keluarga tidak berjalan secara optimal. (Mulyasa, 2014)

KESIMPULAN

Kebijakan bimbingan orang tua memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, seperti membantu belajar di rumah dan berkomunikasi dengan guru, dapat meningkatkan semangat belajar dan hasil akademik siswa. Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi beberapa hambatan, termasuk keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua, serta kurangnya koordinasi antara sekolah dan keluarga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama antara sekolah dan orang tua, seperti menyediakan pelatihan bagi orang tua dan membangun komunikasi yang efektif, guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayana, I. (2018). *Motivasi Kehidupan*. Guepedia.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving School*. Boulder: Westview Press.
- Juniarti, Lisa. (2021). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua dalam Pembelajaran dari Rumah terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2017). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Magdalena. (2021). *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: CV Andhara Grafika.
- Mu'awanah, E. (2004). *Bimbingan Konseling*. Bina Ilmu.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Octavia, A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Purwanto, M. N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suparno. (2013). *Filsafat Pendidikan: Gagasan dan Praktik Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.